



Performing Arts of Buto Birowo, Cosmology and Religious Expression of Rural Communities

Mukhlas Alkaf

Institut Seni Indonesia Surakarta

Corresponding Author: Mukhlas Alkaf mukhlasalkaf@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Performances, Rituals, Cosmology

Received : 10 November

Revised : 20 December

Accepted: 26 December

©2022 Alkaf: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This article will attempt to discuss the Performing Arts of Buto Birowo. As a performing art, it is part of social practice and represents the cosmology of the Lencoh community which accommodates the relationship between modern, traditional, Islamic values and Javanese spirituality. In the Buto Birowo performance, the relationship between actors and audience does not only occur on the stage. but it appears in their daily life. The unity between the performing arts and the people is seen as a beacon or a sign of a dimensional reality, as a drama in the daily lives of the Lencoh people. Stage drama arises from plays or stories that are sung in performances, while everyday drama arises from problems that occur in people's daily lives such as the problem of not being able to pay dues, being unable to participate in mutual cooperation due to illness, and so on. Buto Birowo also implies the existence of a dialectic process of religion and culture that occurs naturally and intensely in society, especially in Javanese rural communities. This phenomenon has given birth to a very varied religious attitude of the Muslim community. Starting from religion as something that is believed (value system), understood (cognition system), to be practiced (affection system). The universe of discussion in this dissertation will attempt to reveal that the performance art of Buto Birowo as a social practice is a form of social harmony and religious instincts of the Lencoh people. As a social practice, Buto Birowo accommodates community cooperation, binds people in the same communality and identity, and creates close social harmony.

Seni Pertunjukan Buto Birowo, Kosmologi dan Ekspresi Religi Masyarakat Pedesaan

Mukhlis Alkaf

Institut Seni Indonesia Surakarta

Corresponding Author: Mukhlis Alkaf mukhlisalkaf@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pertunjukan, Ritual, Kosmologi

Received : 10 November

Revised : 20 Desember

Accepted: 26 Desember

©2022 Alkaf: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

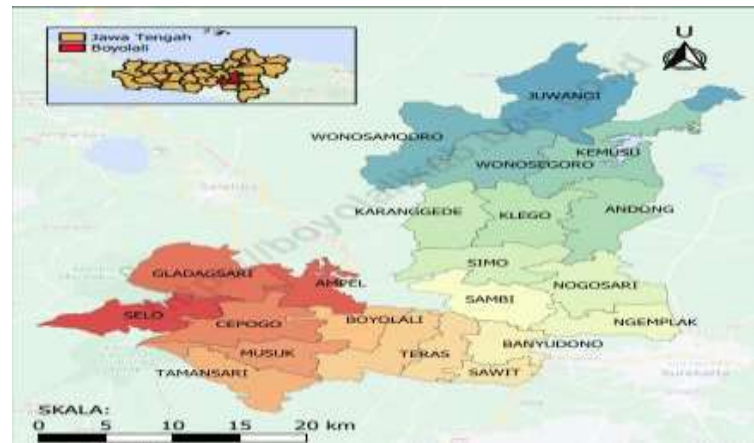
Artikel ini akan berupaya membahas Seni Pertunjukan Buto Birowo. Sebagai sebuah seni pertunjukan, ia adalah bagian dari praktik sosial dan mewakili kosmologi masyarakat Lencoh yang mengakomodasi relasi antara nilai-nilai modern, tradisional, Islam, dan spiritualitas Jawa. Pada pertunjukan Buto Birowo, relasi antara aktor dan penonton tidak hanya terjadi di panggung pertunjukan, namun muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesatuan antara seni pertunjukan dan rakyat dilihat sebagai *suara* atau tanda adanya realitas dimensional, sebagai drama dalam keseharian masyarakat Lencoh. Drama panggung muncul dari lakon atau cerita yang dibawakan dalam pertunjukan, sedangkan drama keseharian muncul dari persoalan-persoalan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat seperti persoalan tidak bisa membayar iuran, tidak bisa ikut gotong royong karena sakit, dan lain sebagainya. Buto Birowo juga menyiratkan adanya proses dialektika agama dan budaya yang terjadi secara natural dan intens di masyarakat terutama banyak terjadi pada masyarakat pedesaan Jawa. Fenomena ini tidak sedikit telah melahirkan sikap keagamaan masyarakat muslim yang sangat variatif. Mulai dari agama sebagai hal yang diyakini (*sistem nilai*), dipahami (*sistem kognisi*), hingga dipraktikkan (*sistem afeksi*). Semesta pembicaraan dalam disertasi ini akan berupaya mengungkap bahwa Seni pertunjukan Buto Birowo sebagai praktek sosial adalah wujud dari harmoni sosial dan naluri religi masyarakat Lencoh. Sebagai praktek sosial, Buto Birowo mengakomodir kerjasama masyarakat, mengikat masyarakat dalam komunalitas dan identitas yang sama, serta menciptakan harmoni sosial yang erat.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Buto Birowo, sebagai objek material dalam tulisan hasil penelitian ini adalah sebuah kesenian pertunjukan tarian rakyat kontemporer. Seni Pertunjukan Buto Birowo ini berupa tarian rakyat yang dikreasikan oleh masyarakat Dusun Lencoh sejak tahun 1990 an sebagai tarian rakyat biasa yang bertujuan untuk hiburan. Baik untuk hiburan bagi penarinya, yakni sebagai pengisi waktu luang petani dengan gerakan yang cukup sederhana, maupun untuk hiburan bagi penonton yang turut hanyut dalam suasana yang diciptakan dalam gerak dan musik tarian.

Lencoh adalah nama salah satu Dusun di Desa Lencoh. Desa Lencoh sendiri adalah salah satu Desa di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Selo merupakan nama Kecamatan yang terletak di sela-sela antara Gunung Merapi-Merbabu. Kecamatan Selo terdiri dari 10 Desa, yaitu Desa Tlogolele, Desa Klakah, Desa Jraakah, Desa Lencoh, Desa Suroteleng, Desa Samiran, Desa Selo, Desa Tarubatang, Desa Senden, dan Desa Jeruk. Lokasi penelitian disertasi ini sendiri ada di Dusun Lencoh, salah satu dusun di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Berikut adalah gambar sebaran kecamatan di Kabupaten Boyolali, Ketika mengunjungi desa ini, kita juga bisa melihat di kanan dan kiri jalan banyak tanaman seperti berbagai macam sayuran, seperti loncang, seledri, sawi, wortel dan beberapa bagian ladang ditanami tanaman tembakau. Tanaman paling banyak di desa ini adalah jenis tanaman hortikultura. Hortikultura yaitu sayur-sayuran menjadi hasil produksi pertanian yang sekaligus menjadi komoditi utama penopang perekonomian masyarakat Dusun Lencoh. Menurut BPS Kabupaten Boyolali 2020, komoditas utama masyarakat Lencoh adalah wortel, sawi, kembang kol, dan tembakau. Hasil pertanian lainnya adalah ganyong, jagung, ketela, bawang daun, kubis, cabe, tomat, buncis, mentimun, dan labu siam.

Masyarakat Dusun Lencoh adalah masyarakat yang mengandalkan alam sebagai tempat hidup berdampingan. Mereka memiliki kosmologi tentang relasi manusia dengan alam dan berbagai entitas. Masyarakat Lencoh adalah masyarakat petani ladang pegunungan yang akan dilanda kesedihan mendalam jika ada hewan ternak yang sakit, air tidak lancar, gagal panen, serta penyakit menular. Mereka akan menganggap bahwa relasinya dengan alam dan makhluk lain secara mikrokosmos dan makrokosmos kurang baik. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan relasional adalah penting bagi masyarakat dusun agar tumbuh harmonisasi yang mampu menjauhkan dari malapetaka kemalangan dengan cara etika yang benar, bertanggung jawab, dan resiprositas (Maarif, 2019).



Gambar 1. Peta Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Sumber: *Capture Google Maps, 2022*

Mereka memiliki pengetahuan lokal atau biasa disebut dengan kosmologi terhadap kondisi alam dan keseimbangannya sesuai dengan letak geografis yang berada di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Segala hal yang berkaitan dengan relasi manusia, alam dan Tuhan secara spiritualitas selalu dijaga oleh masyarakat Dusun Lencoh melalui ritual-ritual kultural sejak dulu. Hal ini juga berkaitan dengan menghormati *pepunden* serta rasa terima kasih telah diberi kesempatan untuk hidup di alam. Mereka selalu menjaga tradisi leluhur, mengadakan *rejeban*, *nyadran*, *suroan*, upacara cocok tanam atau syukuran setelah panen, dan *sambatan*. Mereka juga memaknai relasi antar entitas secara mikrokosmos dan makrokosmos untuk menjaga perdamaian, keselamatan, kesehatan, keamanan, dan lain sebagainya. Kosmologi tersebut selain untuk menjalin relasi juga berfungsi untuk melestarikan ekosistem alam agar tetap terjaga. Meskipun generasi saat ini lebih dekat dengan modernisasi, berbagai bentuk ritual kultural sebagai penghormatan antar entitas manusia, alam, dan Tuhan secara spiritual tetap dilestarikan dengan baik. Ritual juga dimaknai sebagai suatu *habitualaction* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Artinya, ritual adalah perilaku yang telah terorganisasi dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi (Couldry, 2005., dalam Handayani, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai tulisan yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah: Tulisan S.D. Humardani dalam *-Catatan-catatan tentang Beberapa Dasar untuk Kerja* menyebutkan bahwa seni rakyat didukung oleh masyarakat homogen dan menunjukkan adanya kerukunan nyata yakni masyarakat pedesaan dan pedalaman. Seni rakyat sendiri merupakan salah satu bagian dari gaya hidup masyarakat Jawa di pedesaan (Soerjo, Soedarsono dan Sukiman, 1985). Adapun bentuk dari seni rakyat yakni tunggal, tidak beragam, dan tidak rumit, atau dalam arti yang lain tidak ada aturan maupun pedoman pelaksanaan *vocabuler* secara ketat seperti *pacak gulu*, *ukel*, dan *junjungan kaki*. Di sisi lain, bentuk-bentuk penguasaan tersebut tidak didapatkan melalui latihan yang khusus.

Sejalan dengan Humardani yang menyebutkan bahwa seni rakyat tidak rumit, Sedyawati (1986) juga menyebutkan beberapa ciri yang melekat pada salah satu bentuk dari seni rakyat yakni pada tari rakyat. Beberapa ciri dari tari rakyat yang disebutkan meliputi fungsi sosial, ditarikan penari bersama, menurut spontanitas atau respon, bentuk gerak sederhana, tata rias dan busana umumnya sederhana, iringan berirama dinamis dan cenderung cepat, jarang membawa lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah, sifatnya sering humoritis, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat. Penjelasan lebih lanjut mengenai komposisi tari-tarian rakyat dapat ditinjau pada buku yang ditulis oleh Soedarsono (1976) berjudul *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Kuntowijoyo (1987) dalam bukunya yang juga memberikan gambaran akan pertumbuhan dan perkembangan seni rakyat pada masyarakat berkaitan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat setempat. Secara lebih jelas bagaimana sebuah tradisi itu dapat terwujud, bagaimana tradisi tersebut diturunkan, dan faktor-faktor yang membuat sebuah tradisi dapat bertahan atau berubah telah dijelaskan oleh Shills (1981) dalam bukunya *Tradition* yang membahas tradisi sebagai inti pembahasan secara khusus dan bukan hanya sebagai suatu sudut pandang atau konteks saja.

Abdullah (2006) menjelaskan bahwa kebudayaan yang diyakini diwariskan melalui simbol-simbol dari generasi satu ke generasi berikutnya tidak selalu dapat dibuktikan, sebuah kebudayaan yang dilihat sebagai sebuah konstruksi justru keabsahannya terus mengalami gugatan sejalan dengan bergantinya generasi atau diferensiasi dalam masyarakat yang terus berubah. Tidak jarang sebuah kebudayaan justru menjadi alat untuk penegasan dan pembenaran sebuah praktik, sehingga tidak lantas diterima begitu saja melainkan selalu dipertanyakan, diubah, bahkan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu dari suatu kelompok dalam usahanya membangun sub-sub kebudayaan dalam sebuah kultur universal. Begitu pula dengan apa yang disebutkan oleh Geertz (2003) dalam bukunya *Kebudayaan dan Agama* bahwa kebudayaan dan praktek religi memiliki berbagai dimensi perubahan dan dinamika. Begitu pula dengan Jenks (1993) yang menjelaskan konsep dari kebudayaan kaitannya dengan konteks idealisme dan materialisme; hubungannya dengan struktur sosial yakni berkaitan dengan polarisasi kebudayaan (kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah); reproduksi kebudayaan; serta kaitannya dengan postmodernisme.

Umar Kayam (1981) dalam buku *Seni, Tradisi, Masyarakat* memandang bahwa kesenian merupakan kreativitas yang berkembang menurut kondisi masyarakat karenanya kesenian merupakan salah satu unsur penyangga kebudayaan dan erat kaitannya dengan tradisi. Secara gamblang buku tersebut memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara kreativitas, tradisi dan perkembangan seni, kedudukan seni dalam masyarakat dan hubungannya dengan isu-isu kekinian. Studi lain mengenai proses kreatif, khususnya pada konteks tradisi dan kreasi kekinian juga dapat dilihat dari *-Localized Creative Processes*, buku kedua dari *Locating Cultural Creativity* yang

diedit oleh John Liep. Buku tersebut bermanfaat untuk memahami mekanisme penelitian dan konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti mengenai proses kreatif pada studi kasus yang berbeda-beda, termasuk di Indonesia.

Meski terjadi perubahan generasi, hingga saat ini fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual masih dianggap penting dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 1985), hal ini berkaitan dengan fungsi dari seni pertunjukan yang dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia (Soedarsono, 1999). Dapat pula diartikan bahwa keberadaan tari rakyat merupakan bagian dari upacara ritual kehidupan manusia yang dipengaruhi pula oleh kebudayaan masyarakat lainnya. Dalam buku ini juga dituliskan berbagai faktor yang mempengaruhi hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan, diantaranya berkaitan dengan faktor politik, persoalan ekonomi, perubahan pada selera masyarakat peminat, juga karena tidak mampu bersaing dengan kebudayaan lain. Secara tidak langsung, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan sebuah seni dalam suatu masyarakat dapat dilihat sebagai faktor yang berasal dari luar maupun faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat pendukungnya yang terkadang justru menimbulkan permasalahan tersendiri. Sebuah seni muncul dan diciptakan oleh masyarakat, eksistensi dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya juga dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat sehingga dalam proses perubahan tersebut tentu ada kerugian dan keuntungan.

Perubahan-perubahan yang mempengaruhi kesenian rakyat seringkali menyebabkan keberadaan seni tersebut kemudian memiliki peran ganda, sebagaimana yang terjadi pada Tari Tayub. Widyastutiningrum (2007) dalam bukunya telah menguraikan kehidupan dan perkembangan Tayub pada masyarakat Blora. Sejalan dengan buku yang ditulis oleh Haryono (2002) dan Soetarno (1994) bahwa Tari Tayub memiliki peran ganda, yakni sebagai tari ritual dan sebagai tari hiburan.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktif-kritis. Metode penelitian kualitatif ini diterapkan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pemikiran warga Dusun Lencoh dalam partisipasinya pada penginisiasian seni pertunjukkan tari Buto Birowo. Hasil penyelidikan lantas dianalisis secara kritis meminjam teori praksis sosial milik Pierre Bourdieu dan teori Augusto Boal tentang pementasan teater yang tidak menyisakan jarak antara penampil (*actor*) dan penonton (*spectator*). Perlu digarisbawahi penggunaan teori Boal dalam penelitian ini bukan penonton *an sich* terlibat di panggung atau tempat pertunjukkan, melainkan terlibat pada proses penginisiasian pertunjukkan dari awal hingga akhir di belakang panggung. Penyampaian hasil analisis ditulis secara naratif, deskriptif, dan eksplanatif yang bertujuan untuk mendapatkan temuan yang dalam dan spesifik.

Penelitian ini juga suatu upaya menyingkap: 1) sejarah pemikiran masyarakat dalam merumuskan karya seni, dalam hal ini seni pertunjukan

Buto Birowo, di tengah aktivitas harian masyarakatnya yang mayoritas bekerja di bidang pertanian yang menjadikan karya seni sebagai sarana katarsis, ritual, dan kohesi sosial; 2) pandangan masyarakat atas profanitas dan sakralitas seni pertunjukan Buto Birowo yang tentu memiliki konsekuensinya masing-masing; dan 3) mistifikasi seni pertunjukan Buto Birowo yang pada awal terkomposisikan instrumen-instrumennya hanya dimaksudkan sebagai sarana hiburan – yang berdimensi profan .

Ketiga upaya di atas menarik disibak karena, berdasarkan data KTP (Kartu Tanda Penduduk), hampir seluruh warga Dusun Lencoh menganut agama Islam. Namun, sistem ide yang dianut sebagian besar masyarakat masih percaya pada kekuatan gaib roh leluhur, sehingga melahirkan aktivitas berupa pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Seni pertunjukan Buto Birowo yang berisi tarian difungsikan sebagai tarian ritual berbeda dengan tari yang dipentaskan secara umum. Dalam tarian ritual, yang paling utama adalah makna tarian, bukan nilai estetisnya. Tarian ritual yang dipersembahkan diyakini mendatangkan kesenangan kepada danyang yang *mbahureksa*. Persembahan diamini mampu mendatangkan keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai perwujudan sinkretisme. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama . Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur unsur budaya yang diikutsertakan. Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsur-unsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu, Budha, dan Islam. Kebudayaan Jawa pada dasarnya memang bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur budaya, misalnya budaya animisme, Hindu, Budha, dan Islam. Misal seni pertunjukan Buto Birowo diawali upacara bercorak Islami (misalnya disertai pembacaan sholawat nabi atau penggalan ayat dari surat tertentu di Al Qur'an), alih-alih pertunjukkan tari dan motifnya mengandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dusun Lencoh mempunyai pandangan hidup yang harmonis terhadap alam dan lingkungan. Manusia dan alam dipahami sebagai entitas yang harus saling bersinergi dalam menjalankan kehidupan yang dikaruniakan Tuhan. Pemahaman ini selanjutnya tercermin dalam munculnya upacara, ritual dan berbagai peraturannya, meliputi pantangan dan ketertibannya. Masyarakat Dusun Lencoh sangat sadar bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari alam. Mereka merasa sangat tergantung kepada alam, sehingga pemahaman menjaga keseimbangan dengan semua entitas mengkreasikan berbagai upacara maupun ritualitas yang secara substansi bertujuan sebagai ungkapan terima kasih kepada alam dan rasa syukur kepada Tuhan. Pemahaman batiniah mereka akan mengantarkan pada konsientisasi mistis bahwa alam merupakan suatu rahasia yang menyimpan berbagai misteri. Selain itu, upacara dan ritualisme juga memiliki fungsi

mengumpulkan masyarakat secara kolektif sebagai representasi dari keeratan hubungan sosial masyarakat. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok (Sims & Stephens, 2005).

Handayani (2007) mendefinisikan upacara ritual tradisi sebagai rangkaian kegiatan terkait keyakinan suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Danandjaja (1981), upacara ritual tradisi adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karenanya, implementasi dan pelestariannya dilakukan berdasar pada fungsi yang melekat dalam masyarakat. Menurut Santosa (1984), fungsi dari upacara ritual tradisi menyangkut norma sosial, pengendalian sosial, media sosial dan pengelompokan sosial. Keempatnya terbukti dalam pelaksanaan ritual tradisi yang dapat mengumpulkan masyarakat sebanyak-banyaknya secara kolektif sesuai dengan keyakinan mereka. Namun, Zainal (2014) membedakan definisi makna ritual dan upacara (*ceremony*). Berbeda dengan upacara, sebuah ritual harus mengandung *mystical notion* yang sifatnya sakral (Gluckman, dalam Swantz). Upacara mengarah pada penjelasan teknis tentang kegiatan manusia yang bersifat profan dan rekreasional yang berkaitan dengan ekspresi hubungan sosial. Dalam implementasi keduanya ada berbagai konsekuensi yang tidak bisa masyarakat langgar, sebab di dalam upacara tradisi itu sendiri adalah wujud dari sebuah kontrol sosial. Maka dari itu, upacara ritual maupun tradisi di Dusun Lencoh masih tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Upacara-upacara ritual dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Keberadaan ritual-ritual Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu, begitu pula ketika masuknya agama-agama Hindu dan Budha di Indonesia masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa. Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal yang mistis, padahal pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan.



Gambar 2. Penulis dan Baliho Informasi Upcara Sedekah Gunung Merapi

Kegiatan bersih dusun di Lencoh adalah ritual tradisi kultural yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Sebab, kembali pada penjelasan di atas bahwa masyarakat Dusun Lencoh sangat menghargai relasi mereka dengan seluruh entitas di bumi, khususnya di Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Ritual bersih dusun ini juga bertujuan mendapatkan keselamatan. Seperti penjelasan Geertz (2013) bahwa bersih dusun merupakan upacara yang berhubungan dengan tujuan untuk keselamatan dusun. Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara terbatas pada suatu teritorial tertentu yaitu dusun atau dusun. Selain itu juga untuk purifikasi energi-energi negatif yang dapat memunculkan kemalangan, penyakit, dan kekeringan. Adapun ritual bersih dusun dilengkapi dengan tata cara menghaturkan makanan tradisional dari masyarakat kepada *danyang* desa/ dusun.

Masyarakat Desa Lencoh dalam waktu lama dan secara turun-temurun memang percaya dan mengembangkan berbagai mitos, misalnya mitos tentang Dewi Shri yang dipercaya mampu memberi berkah kesuburan, mitos tentang Mbah Petruk yang menjaga kawasan sekitar Gunung Merapi dan Merbabu, juga mitos mengenai *danyang* penguasa wilayah tertentu. Wacana berbagai mitos tetap lestari dan dijaga hingga saat ini, bahkan mendapat perhatian lebih dari masyarakat Dusun Lencoh. Keberadaan berbagai mitos di masyarakat Lencoh menarik untuk dicermati, terutama terkait dengan pemahaman perspektif antropologi terhadap keberadaan mitos itu sendiri.

Masyarakat Lencoh juga percaya bahwa arwah leluhur memiliki kekuatan yang *mbaurekso* dapat melindungi masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Dusun Lencoh, misalnya pemakaman Eyang Iro Gati dan leluhurnya serta keluarganya. Namun, masyarakat juga percaya bahwa tidak semua arwah leluhur melindungi mereka, ada juga yang mendatangkan kemalangan. Masyarakat percaya bahwa arwah-arwah dari nenek moyang yang telah meninggal dunia dan leluhur-leluhur masih ada bersama mereka dan masih di sekitar mereka.

Kepercayaan tersebut juga diikuti oleh berbagai bentuk upacara dan penghormatan yang disebut dengan *nyadran*.

Tradisi ritual *nyadran* berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena karismanya dianggap mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan serta ketentraman hidup bagi kehidupan masyarakatnya. Kegiatan dalam tradisi ini yaitu dengan membersihkan makam leluhur dan *slametan* (kendurian) dengan mempersembahkan berbagai sesaji dan yang terpenting ada tiga komponen kue apem, ketan, dan kolak. *Nyadran* di Dusun Lencoh biasanya dilaksanakan pada Bulan Ruwah (kalender Jawa), yang juga diartikan sebagai bulan *ngluru arwah*.



Gambar 3. Latihan Menjelang Pementasan

Hingga saat ini, dalam keseharian masyarakat Dusun Lencoh pada umumnya masih ditemukan budaya tolong menolong berupa kerja sama dan gotong royong atau *sambatan*. Ada dua jenis gotong royong dalam artian ini, yaitu gotong royong sebagai balas jasa secara sadar dan gotong royong yang direncanakan berdasar pada hasil musyawarah dusun. Semboyan gotong royong merupakan salah satu rangkaian hidup tolong menolong sesama warga atau keluarga yang harus dijalankan atau dipraktekkan. Pertanyaan di atas juga dinyatakan oleh Budiono Herusatono, bahwa:

Semangat gotong royong merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa atau dusun dan dipupuk terus secara dinamis. Sedangkan bentuk masyarakat desa yang organis atau kekeluargaan merupakan gambaran masyarakat tentang *gemah ripah loh jinawi, toto tentrem, karta raharjo* adalah cermin dari cita-cita atau tujuan masyarakat gotong royong (Herusatoto, 1987: 43)

Gejala sosial semacam inilah yang menciptakan suasana kondusif di Dusun Lencoh. Menjaga keseimbangan manusia, alam, dan seluruh entitas serta mengutamakan gotong royong dalam kehidupan kesehariannya. Dalam keseharian, mereka mau bergotong royong dalam membangun berbagai fasilitas dusun secara sukarela.

Berbagai kesenian yang dikreasikan oleh masyarakat Dusun Lencoh pasti berbau mistis. Hal tersebut karena masyarakat sangat senang dengan tontonan dengan *genre* tersebut, *live horror!* Dengan adanya adegan kesurupan. Adegan-adegan kesurupan ini adalah hal biasa yang wajib ada dalam beberapa kesenian di Dusun Lencoh. Kesurupan menjadi daya tarik dalam sebuah pertunjukan. Turner (1969:138, dalam Picard, 2016) menyatakan bahwa pengalaman mistik yang dibagikan tentang kesurupan terjadi dalam fase liminal festival menghasilkan perasaan yang sangat mempengaruhi seseorang. Hal ini kemudian memberikan tempat atau panggung bagi pawang atau supranatural dusun untuk menetralkan pemain yang kesurupan (Humaeni, 2014). Mircea Eliade (1959, dalam Picard, 2016) berpendapat bahwa pertunjukan musik dan tarian yang ritmis, serta pengalaman kekerasan dari ritual dengan perkelahian fisik, kemudian menciptakan ekstasi dan gairah dari peserta dan penonton yang terlibat dalam tontonan. Hal itu dapat menyebabkan sensasi kesurupan di antara peserta festival. Batas antara kegembiraan yang dihasilkan oleh ritme dan gerakan yang meriah, dan pengalaman religius transendental atau mistik menjadi kabur. Dalam sebuah tema tarian ritual, masyarakat berusaha membentuk tubuh yang secara morfologis mendekati bentuk leluhur dan dewa yang mirip manusia dari dunia sebagai jalan pembuka roh tanpa mediasi dan bersifat abadi (Abramson, 2018). Di berbagai kasus, dampak ritual mistis menciptakan hubungan persepsi berupa solidaritas emosional yang masyarakat lokal rasakan dalam berbagai festival budaya lokal (Yozukmaz, Bertan, & Alkaya, 2020)

Apa yang terjadi di Dusun Lencoh, segendang sepenarian dengan pendapat Clifford Geertz, bahwa bersih desa merupakan sebuah upacara yang memiliki hubungan dengan tujuan untuk keselamatan desa. Oleh sebab itu upacara ini pelaksanaannya dibatasi wilayah yang dalam hal ini yaitu sebatas wilayah dusun Lencoh saja. Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara bersih desa dilengkapi dengan persembahan-persembahan makanan dan sesaji kepada *danyang* setempat. Persembahan tersebut dilengkapi dengan ritual memanggil *danyang* yang dilakukan dengan ritual seni pertunjukan Buto Birowo. Pementasan berbagai seni pertunjukan pada saat bulan Rajab menyertai upacara bersih desa pada dasarnya memiliki relasi dengan nilai dalam Islam yang memuliakan bulan Rajab. Bulan Rajab dikenal sebagai bulan yang dimuliakan oleh umat Islam. Terdapat beberapa amal ibadah yang diyakini sebagai amalan yang menjadi keutamaan untuk dilaksanakan di bulan Rajab (Dhohir, 2019). Oleh sebab itu pelaksanaan upacara bersih desa dan seni pertunjukan Buto Birowo memiliki unsur kesakralan selain pada ritualitas yang mengandung kultur Jawa dan tradisional juga mengandung kultur Islam.

Edmund Leach menyatakan bahwa ritual merupakan perilaku yang membentuk sistem tanda dan berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi (Humaeni, 2015). Menurut Catherine Bell (2009) menyatakan bahwa ritualisasi merupakan sesuatu yang berasal dari berbagai strategi yang secara kultural bersifat khusus untuk mengatur pergantian aktivitas dari satu kegiatan ke kegiatan lain untuk menciptakan dan memberikan hak istimewa bagi suatu

perbedaan yang bersifat kualitatif antara yang sakral dan yang profan. Ritual juga penting untuk mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut berasal dari realitas manusia yang melebihi kekuatan-kekuatan manusia sebagai pelaku kehidupan.

Malory Nye berkaitan dengan ritualitas menegaskan bahwa aktivitas ritual merupakan sesuatu yang dapat dilakukan tanpa disadari atau disengaja. Bahkan aktivitas ritual dapat dilakukan dengan keluar dari kebiasaan yang ada dan tanpa disadari oleh pelaku. Ritual juga dapat berjalan tanpa adanya tujuan dan maksud apapun pada awalnya. Namun disamping hal tersebut, ritual juga banyak dilakukan dengan adanya tujuan tertentu sehingga menjadi sebuah ritual yang memiliki nilai dan persepsi di masing-masing anggota masyarakat (Humaeni, 2015).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ritual keagamaan, dalam kasus warga Dusun Lencoh, merupakan fenomena umum yang terjadi pada masyarakat Jawa. Ritual merupakan jembatan menuju ke arah manifestasi kesatuan kesakralan. Dalam tradisi ritual berbagai ajaran agama, banyak ditemukan keterkaitan yang erat antara elemen estetis (seni) dalam agama. Kedudukan seni dalam agama, secara umum terjalin dalam pengertian doa, persembahan dan pertunjukan ritual. Dalam ritual ajaran Hindu misalnya terdapat *bayu* atau gerak, *sabda* atau suara dan kata-kata, serta *idep* atau pikiran. Dalam Islam misalnya dalam kelompok *sam'a* yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi. Kelompok ini sering menyelenggarakan jenis tarian dengan nyanyian dan musik penuh ekspresif. Aliran Islam Syiah juga banyak memasukkan elemen estetis dalam doa berupa doa yang sangat puitis sebagai bentuk laku agama.

Keterkaitan antara ekspresi seni dan ekspresi religi akan banyak ditemukan dalam pementasan seni yang berkait dengan berbagai upacara ritual pada masyarakat pedesaan Jawa secara umum, dan Dusun Lencoh secara khusus. Dalam berbagai ritual masyarakat Jawa, disamping elemen seni pertunjukan akan dijumpai berbagai benda yang berfungsi sebagai sesaji atau medium penghubung antara manusia dengan sang pencipta yang masing-masing memiliki *teges* atau makna interpretatif sekaligus simbolik tersendiri seperti: *sajen sego ambeng*, *sajen tumpeng*, *sajen jenang abang putih*, *sajen tukon pasar*, *kembang sritaman*, *jajan pasar* dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pementasan seni pertunjukan dalam upacara ritual menjadi salah satu bentuk dari penggabungan antara ritual agama dan seni. Wujud kearifan lokal dari masyarakat Dusun Lencoh terlihat di dalamnya dengan tujuan untuk menjaga hubungan harmonis antar berbagai elemen kehidupan. Melalui seni pertunjukan Buto Birowo diyakini hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan *danyang* dapat berlangsung harmonis. Selain itu pementasan seni pertunjukan berupa tari-tarian yang dilaksanakan dalam upacara bersih desa ini juga menjadi wujud syukur masyarakat Lencoh yang sebagian besar memperoleh mata pencaharian dari pertanian supaya terhindar dari bencana dan musibah yang disebabkan oleh *danyang*. *Danyang* dipercaya sebagai sosok yang menjaga

dan mengayomi Dusun Lencoh yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Lencoh.

Keberadaan seni pertunjukan Buto Birowo sebagai wujud relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan *danyang* dan manusia dengan Tuhan merupakan wujud dari akumulasi disposisi berbagai modal/sumber daya yang telah dipertaruhkan. Modal/sumber daya ekonomi/material dari masyarakat Dusun Lencoh yang telah dipertaruhkan dalam ranah ruang kultural Dusun Lencoh menjadi dasar yang mendukung seni pertunjukan ini sebagai ritualisme dilestarikan dan menjadi sebuah tradisi yang dibentuk oleh proses kebudayaan masyarakat Dusun Lencoh. Modal/sumber daya ekonomi/material yang telah dipertaruhkan tersebut kemudian mengalami disposisi menjadi modal/sumber daya sosial ketika pelaksanaan rapat hingga gotong royong antar warga untuk pelaksanaan pementasan seni.

Dari hasil penelitian, dapat direkomendasikan bahwa kesenian Buto Birowo layak untuk memperoleh dukungan terkait pelestarian. Peran pemerintah lokal terkait pembinaan dan bantuan dana pelatihan akan sangat membantu terhadap pelestarian kesenian ini. Kesenian ini disamping memenuhi hasrat religi warga, juga apabila dikembangkan, punya potensi sebagai daya tarik wisata yang akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan warga lokal.

PENELITIAN LANJUTAN

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap bahwa setidaknya tulisan ini mampu menjadi stimulan awal bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak *Journal of Indonesian Culture and Believe (JICB)*, kolega di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, pemerintah kecamatan Selo yang telah memfasilitasi selama proses penelitian, warga, pelaku seni, dan tokoh masyarakat Dusun lencoh yang telah memberikan banyak informasi selama penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan artikel ini. Teriring ucapan semoga penelitian ini mampu menjadi tambahan wawasan keilmuan bagi para peminat studi seni dan kearifan lokal, serta menjadi masukan dalam upaya pengambilan kebijakan terkait pembinaan dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, A. (2018). The Growth of Species and the Making of Timeless Forms: Divine Objects and Extraordinary Bodies in Fijian Ritual Politics. *Oceania*, 88(1), 55–68. <https://doi.org/10.1002/ocea.5181>
- Handayani, E.S. 2007. "Makna Simbolis Bentuk Penyajian Wayang Wong Sakral dalam Upacara Tradisi Bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber

- Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang". Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sleman, Sambikerep, Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 5(1), 40-50. Diambil dari <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Picard, D. (2016). The Festive Frame: Festivals as Mediators for Social Change. *Ethnos: Journal of Anthropology*, 81(4), 600-616. <https://doi.org/10.1080/00141844.2014.989869>
- Soerdarsono. (1976) "Pengantar pengetahuan Tari dalam Komposisi Tari". Yogyakarta. ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. (1985). Peranan Seni Budaya, Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. Universitas Gadjah Mada.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. (2007). Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan. Yogyakarta: ISI Press.
- Yozukmaz, N., Bertan, S., & Alkaya, S. (2020). Festivals' social impacts and emotional solidarity. *IJEFM: International Journal of Event and Festival Management*, 11(2), 239-253. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-11-2019-0054>
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Al-Izzah*, 9(1), 61-71.